

BAB II

TINJAUAN UMUM PEMIMPIN NON-MUSLIM

A. Pengertian Pemimpin

Pemimpin dalam Bahasa Arab dikenal beberapa istilah, diantaranya istilah khalifah dan imamah. Khalifah diambil dari kata *khalāfa* yang berarti pengganti, kata *khalāfa* dari bentuk *fiil* menjadi bentuk masdar, Yaitu menjadi khalifah yang memiliki arti “*man yahklufu ghairūhu*” yang artinya “Seseorang yang menggantikan yang lainnya atau umat pengganti”, dari kata khalifah inilah lahir istilah khilafah yang diartikan dengan *al-niyabah ‘anil ghair* (penggati) dan *al-Imamatul ‘uzhma*’ (kekhilafahan).¹ Sedangkan kata *imamah* sama dengan kata *al-umm* yang berarti asal, sumber atau akar. Imamah itu sendiri memiliki banyak makna, diantaranya adalah *qayyimul amri* artinya pemimpin, *man yuqtada bih* artinya orang yang diikuti, *qoidul jaisy* artinya komandan pasukan, *al-dalil* artinya petunjuk, *al-khalifah*, dan juga diartikan dengan Nabi Muhammad SAW. Kata imam melahirkan istilah Imamah, yaitu hal atau keadaan menjadi Imam.²

Kata “Pimpin/Pimpinan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) artinya sama dengan memimpin yang memiliki banyak arti, yaitu tuntunan, bimbingan, hasil memimpin³ Sedangkan kata pemimpin adalah orang yang memimpin suatu kelompok atau organisasi. Kepemimpinan sendiri diartikan dengan perihal memimpin dengan gaya atau cara memimpin. Istilah pemimpin,

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*.(Yogyakarta: K.H Ali ‘MA’ Shun. 1984), hlm. 612.

² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*.(Yogyakarta: K.H Ali ‘MA’ Shun. 1984), hlm. 39-40.

³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Edisi Keempat). (Jakarta : Gramedia, 2008), hlm. 1075.

kepemimpinan, dan memimpin pada awalnya berasal dari kata dasar yang sama “pimpin”. Namun ketiganya digunakan dalam konteks yang berbeda.

Istilah Memimpin adalah peran seseorang berkaitan dengan kemampuannya mempengaruhi orang lain dengan berbagai cara. Peran dalam sistem tertentu, karena seseorang dalam peran yang formal belum tentu memiliki keterampilan kepemimpinan dan belum tentu mampu memimpin. Istilah Kepemimpinan pada dasarnya berhubungan dengan keterampilan, kecakapan, dan tingkat pengaruh yang dimiliki seseorang, oleh sebab itu kepemimpinan bisa dimiliki oleh orang yang bukan “pemimpin”

Menurut para ahli definisi pemimpin adalah sebagai berikut :⁴

1. **Malayu S.P. Hasibuan** mendefisikan pemimpin adalah seseorang dengan wewenang kepemimpinannya mengarahkan bawahannya untuk mengerjakan sebagian dari pekerjaannya dalam mencapai tujuan.
2. **Kartini Kartono** mendefisikan pemimpin adalah pribadi seorang yang memiliki kelebihan. Khususnya kelebihan itu digunakan di satu bidang sehingga dia mampu mempengaruhi orang-orang lain untuk bersama-sama melakukan suatu pekerjaan dan aktivitas-aktivitas tertentu demi pencapaian satu atau beberapa tujuan.
3. **Robert Tanenbaum** mendefisikan pemimpin adalah pemimpin adalah mereka yang menggunakan wewenang formal untuk mengorganisasikan, mengarahkan, mengontrol para bawahan yang bertanggung jawab, supaya

⁴ Diakses Mei 07, 2018, <http://suksesmenjadipemimpinislam/>

semua bagian pekerjaan dikoordinasikan demi mencapai tujuan perusahaan.

4. **Mifta Thoha** mendefinisikan pemimpin adalah seorang yang memiliki kemampuan memimpin, artinya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain atau kelompok tanpa mengindahkan bentuk alasannya.

Dengan memperhatikan pengertian pemimpin menurut para ahli di atas dapat dikatakan seorang menjadi pemimpin harus memiliki kemampuan lebih dalam memimpin untuk berani bertanggung jawab mengalami masalah yang ada di depannya, mempengaruhi orang-orang melakukan aktivitas-aktivitas, pekerjaan, dan mencapai tujuan yang sama.

B. Istilah-istilah Pemimpin Dalam Islam

Dalam Islam setiap manusia adalah pemimpin yang bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpinya artinya setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawaban baik memimpin dirinya sendiri, memimpin masyarakat maupun memimpin keluarganya. Untuk menjadi seorang pemimpin setiap individu memiliki tuntunan untuk dijadikan acuan atau rambu-rambu dalam mengambil kebijakan dan keputusan.

Manusia diciptakan sebagai makhluk memiliki fungsi ganda, yaitu manusia sebagai hamba Allah untuk beribadah kepada Allah SWT dan sebagai khalifah. Sebagai hamba Allah di jelaskan dalam Q.S Adz-Dzariyaat ayat:56

﴿٥٦﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Manusia sebagai khalifah disebutkan dalam Q.S Al-Baqarah ayat:30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ



“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Dalam Hadits dijelaskan setiap manusia itu adalah pemimpin :

عَبْدُ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، قَالَ: كُتُّكُمْ رَاعٍ فَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ،
فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ
وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ،
وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فَكُتُّكُمْ رَاعٍ وَكُتُّكُمْ مَسْئُولٌ
عَنْ رَعِيَّتِهِ

Dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah SAW bersabda :

“Ketahuilah bahwa setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian pimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya, maka pemimpin masyarakat akan dimintai pertanggungjawabannya atas kepemimpinannya, Seorang laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang Perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan anaknya maka di minta bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang Pembantu akan dimintai pertanggungjawaban atas harta-harta majikannya dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Ketahuilah bahwa setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian pimpin akan di mintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya”⁵ (Shahih Muslim)

⁵ Imam An-Nawawi, Syarah Shahih Muslim, (Jakarta : Pustaka Azzam 2011), hlm. 541-542.

Mengenai istilah pemimpin dalam Islam adalah *Imamah, Khalifah, Uli Amri, Malik* dan *Sultan*.⁶ Aspek-aspek yang dikandung oleh ayat-ayat yang berbicara tentang tiga wacana yaitu di bawah ini :

1. Imamah

Berikut ini akan penulis jelaskan satu-persatu terminologi imamah. Imamah berarti bentuk pemerintahan, pimpinan nya disebut imam. Imam itu sendiri memiliki beberapa makna yaitu imam dalam arti kepala negara, imam dalam arti tokoh-tokoh ulama seperti imam syafi'I, imam maliki dan sebagainya. Dan ada juga imam dalam arti imam sholat.

Kata-kata imam di dalam Al-Qur'an, baik dalam bentuk mufrad/tunggal maupun dalam bentuk jamak atau yang di-*idhofah*-kan tidak kurang dari 12 kali disebutkan. Pada umumnya, kata-kata imam menunjukkan kepada bimbingan kepada kebaikan, meskipun kadang-kadang dipakai untuk seorang pemimpin suatu kaum dalam arti yang tidak baik.⁷ Menurut Ibnu Khaldun Imamah didefinisikan adalah tanggung jawab umum yang dikehendaki oleh peraturan syariat untuk mewujudkan suatu kemaslahatan dunia dan akhirat bagi umat dengan merujuk kepadanya⁸. Selanjutnya menurut at-Taftanzani Imamah didefinisikan adalah kepemimpinan umum dalam urusan agama dan dunia yakni suatu khilafah yang diwarisi oleh Nabi⁹. Allah Berfirman dalam Q.S As-Sajdah ayat: 23-25

⁶ Yunasril Ali, *Kepemimpinan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 107

⁷ Prof.H.A.Djazuli, *Fiqh Siyasah*, (Jakarta : PT Kencana, 2003), hlm .54

⁸ Ibnu Khaldun, *Kitab Muqaddimah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), hlm. 134

⁹ Prof.H.A.Djazuli, *Fiqh Siyasah*, (Jakarta : PT Kencana, 2003), hlm. 107

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ فَلَا تَكُن فِي مِرْيَةٍ مِّن لِّقَائِهِ ۗ وَجَعَلْنَاهُ هُدًى
لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿١٦٦﴾ وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ۗ
وَكَانُوا بِنَايَتِنَا يُوقِنُونَ ﴿١٦٧﴾ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ يَفْصِلُ بَيْنَهُم يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا
كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١٦٨﴾

“Dan Sesungguhnya Kami telah berikan kepada Musa Al-Kitab (Taurat), Maka janganlah kamu (Muhammad) ragu menerima (Al-Quran itu) dan Kami jadikan Al-Kitab (Taurat) itu petunjuk bagi Bani Israil. Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang memberikan Keputusan di antara mereka pada hari kiamat tentang apa yang selalu mereka perselisihkan padanya”.

Tafsir Ibnu Katsir mengutip pendapat Qatadah bahwa “Yang Allah maksud dengan pertemuan (al-liqaa) pada ayat di atas adalah pertemuan Nabi Muhammad dengan Nabi Musa pada malam diisra’kannya Nabi Muhammad SAW. Merujuk kepada Qatadah dan Sufyan berkata, “Yang dimaksud dengan firman Allah, “Ketika mereka sabar” adalah selama mereka sabar menahan hawa nafsu duniawi. “Penafsiran yang sama diungkapkan oleh al-Hasan bin Shalih. Sufyan berkata, “Demikianlah keadaan mereka. Dan tidaklah pantas seorang laki-laki yang menjadi pemimpin dan menjadi panutan manusia terkecuali ia harus terjaga dari hawa nafsu duniawi.”¹⁰

Allah Berfirman dalam Q.S AL-Isra:71

¹⁰ Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*., Jilid 7, (Jakarta: PT Ibnu Katsir, 1437 H – 2016 M), hlm. 205-208.

يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ^ط فَمَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَأُولَٰئِكَ يَقْرَءُونَ
 كِتَابَهُمْ وَلَا يُظَلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧٦﴾

“(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya; dan barangsiapa yang diberikan Kitab amalannya di tangan kanannya Maka mereka Ini akan membaca kitabnya itu, dan mereka tidak dianiaya sedikitpun”.

Allah yang maha suci dan maha tinggi memberitahukan ihwal hari kiamat bahwa Dia akan menghisab setiap umat melalui pemimpinnya, sebelum nabi mereka. Namun, yang dimaksud “imam” di sini ialah kitab yang mencatat amal-amal. Karena itu, Allah Ta’ala berfirman, “Ingatlah pada hari Kami memanggil tiap-tiap umat melalui imamnya. Dan barang siapa yang diberikan kitab amalnya di tangan kanannya, maka mereka akan membaca kitabnya itu. “Maksudanya, karena demikian riang dan gembiranya lantaran menjumpai amal saleh di dalam kitab itu, maka dia membacanya dan suka sekali membacanya.¹¹

2. Khalifah

Kata khalifah berasal dari kata khalafa yang berarti mengganti. Kata khalifah secara harfiah berarti pengganti. awal katanya adalah khalafa artinya sesuatu yang ada di belakang, Khalifah diartikan pengganti, karena ia menggantikan yang di depannya.¹²

Gelar khalifah sudah diberikan di zaman Khulafur Rasyidin (Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib). Gelar khalifah dipegang berturut-turut oleh Bani Umayyah di Damaskus, Bani Abbasiyah di

¹¹ Muhammad Nasie Ar-Rifa’I, *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, (Bandung: Maktabah Ma’arif, Riyadh, 1410-1989 M), hlm. 82.

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya Jilid 1 Juz 1-2-3* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010), hal. 74.

Baghdad Bani Abbasiyah di Kairo, dan Kesultanan Ustmaniyah di Turki.¹³ Khalifah berperan sebagai pemimpin umat baik urusan negara dan urusan agama. Khalifah adalah gelar yang diberikan untuk pemimpin umat Islam setelah wafatnya Muhammad SAW.¹⁴ Di dalam Al-Quran terdapat khalifah di satu segi berarti pemimpin dibidang politik sebagaimana dijelaskan sebelum nya Q.S Al-Baqarah: 30.

Allah Ta'ala memberitahukan ihwal pemberian karunia kepada Bani Adam dan penghormatan kepada mereka dengan membicarakan mereka di *al-Mala'ul A'la*, sebelum mereka diadakan. Maka Allah berfirman, “Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat. “Maksudnya, hai Muhammad, ceritakanlah hal itu kepada kaummu. “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di bumi. “ yakni, suatu kaum yang akan menggantikan satu sama lain, kurun demi kurun, dan generasi demi generasi, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, “ Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi.” Itulah penafsiran khalifah yang benar, bukan pendapat orang yang mengatakan bahwa Adam merupakan khalifah Allah di bumi dengan berdalihkan firman Allah, “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.”¹⁵

Abdur Razaq, dari Muammar, dan dari Qatadah berkata berkaitan dengan firman Allah, “Mengapa Engkau hendak menjadikan di bumi orang yang akan membuat kerusakan padanya. “Seolah-olah Allah memberitahukan kepada para malaikat bahwa apabila di bumi ada makhluk, maka mereka akan membuat

¹³ Omar Hossino, 2006, Diakses Maret 15, 2018, <https://ms.wikipedia.org/wiki/Khalifah>

¹⁴ Omar Hossino, 2006, Diakses Maret 15, 2018, <https://ms.wikipedia.org/wiki/Khalifah>

¹⁵ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir jilid.1*, (Kairo: Dar al-taufiqiyah li al-turats, 2009), hlm. 103.

kerusakan dan menumpahkan darah di sana. Perkataan malaikat ini bukanlah sebagai bantahan kepada Allah sebagaimana diduga orang, karena malaikat disifati Allah sebagai makhluk yang tidak dapat menanyakan apa pun yang tidak diizinkan-Nya.¹⁶

Ibnu Juraij berkata bahwa sesungguhnya para malaikat itu berkata menurut apa yang telah diberitahukan Allah kepadanya ihwal keadaan penciptaan Adam. Maka malaikat berkata, “Mengapa Engkau hendak menjadikan di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya?” Ibnu Jarir berkata, “Sebagian ulama mengatakan, “Sesungguhnya malaikat mengatakan hal seperti itu, karena Allah mengizinkan mereka untuk bertanya ihwal hal itu setelah diberitahukan kepada mereka bahwa khalifah itu terdiri atas keturunan Adam. Mereka berkata, “Mengapa Engkau hendak menjadikan orang yang akan membuat kerusakan padanya?” Sesungguhnya mereka bermaksud mengatakan bahwa di antara keturunan Adam itu ada yang melakukan kerusakan. Pertanyaan itu bersifat meminta informasi dan mencari tahu ihwal hikmah. Maka Allah berfirman sebagai jawaban atas mereka, “Allah berkata,”Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui, ”yakni Aku mengetahui kemaslataan yang baik dalam penciptaan spesies yang suka melakukan kerusakan seperti yang kamu sebutkan, dan kemaslataan itu tidak kamu ketahui, karena Aku akan menjadikan di antara mereka para nabi, rasul, orang-orang saleh, dan para wali. Insya Allah, saya akan mengemukakan pendapat Ibnu Mas’ud, Ibnu Abbas, dan beberap sahabat dan tabi’in tentang

¹⁶ Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir jilid.1*, (Kairo: Dar al-taufiqiyah li al-turats, 2009), hlm. 103.

hikmah yang terkandung dalam firman Allah, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”¹⁷

Dalam ayat lain menjelaskan Q.S Sad:26

يٰۤاٰدُوۡدُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيۡفَةً فِى الْاَرْضِ فَاَحْكُمۡ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ
 الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنۡ سَبِيۡلِ اللّٰهِ ۚ اِنَّ الَّذِيۡنَ يَظِلُّوۡنَ عَنۡ سَبِيۡلِ اللّٰهِ لَهُمۡ
 عَذَابٌ شَدِيۡدٌۢ بِمَا نَسُوۡا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

“Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, Karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, Karena mereka melupakan hari perhitungan”.

3. Amir / Uli al Amri

Amir adalah pemimpin. Istilah amir di masa Rasul dan Khulafaurrasyidin digunakan sebagai gelar bagi penguasa daerah atau gubernur, juga sebagai komandan militer (amir al-jaisy), serta bagi jabatan-jabatan penting, seperti Amirul Mukminin, Amirul Muslimin, Amir al-Umara’¹⁸. Kata amir tidak ada dalam Quran, namun ada kata *ulil amri* yang ditafsirkan dengan kepala negara, pemerintah, dan ulama, sebagaimana di jelaskan dalam QS An-Nisaa’:59

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيۡنَ ءَامَنُوۡا اطِيعُوۡا اللّٰهَ وَاَطِيعُوۡا الرَّسُوۡلَ وَاُوۡلِيَ الْاَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَاِنۡ
 تَنٰزَعْتُمْ فِى شَيْءٍ فَرُدُّوۡهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوۡلِ اِنۡ كُنْتُمْ تُوۡمِنُوۡنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ
 الْاٰخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيۡلاً ﴿٥٩﴾

¹⁷ Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir jilid.1*, (Kairo: Dar al-taufiqiyah li al-turats, 2009), hlm. 103-106.

¹⁸ Sumber dari <http://diankurniawankampar.blogspot.co.id/2014/11/pemimpin-imam-dan-amir-dalam-islam.html> Diakses pada tanggal 15 Maret 2018 pada pukul 22:11

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.

Dan QS An-Nissa':83

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَىٰ أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٣﴾

“Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (rasul dan ulil Amri). kalau tidaklah Karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu)”

Para mufassir berbeda pendapat mengenai pengertian *uli al amri*.

Sementara mereka mengatakan bahwa *uli al amri* adalah “penguasa”. Tetapi yang lain mengartikannya dengan “ulama”.¹⁹

Dalam pengertian ini penulis cenderung menurut ke pendapat para mufassir yang mengatakan *uli al amri* adalah penguasa karena dalam sistem pemerintahan, pemerintah disamakan dengan penguasa.

4. Malik

Malik berasal dari kata *mim*, *lam* dan *kaf* artinya adalah kuat dan sehat. Dari kata tersebut kata kerja *malakayamliku* artinya kewenangan memiliki sesuatu. Jadi, makna *malik* adalah seseorang yang mempunyai kewenangan untuk

¹⁹ Al Tabarsi, *Ma'ma' al Bayan fi Tafsir al Qur'a*, Jilid 11 (Beirut: Dar al Makrifah, it), hlm. 100

memerintahkan sesuatu dan melarang sesuatu dalam kaitan sebuah pemerintahan. Tegasnya *malik* adalah nama bagi setiap orang yang memiliki kemampuan di bidang politik pemerintahan²⁰. Sebagaimana di jelaskan Q.S Al-Baqarah 246.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الْمَلِكِ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى إِذْ قَالُوا لِنَبِيِّهِمْ أَهْمُ أَبْعَثْ لَنَا مَلِكًا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَالَ هَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ أَلَّا تُقَاتِلُوا قَالُوا وَمَا لَنَا أَلَّا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَدْ أُخْرِجْنَا مِنْ دِينِنَا وَأَبْنَاؤُنَا فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ تَوَلَّوْا إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ ﴿٢٤٦﴾

“Apakah kamu tidak memperhatikan pemuka-pemuka Bani Israil sesudah nabi Musa, yaitu ketika mereka Berkata kepada seorang nabi mereka: "Angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah". nabi mereka menjawab: "Mungkin sekali jika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang". mereka menjawab: "Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah, padahal Sesungguhnya kami Telah diusir dari anak-anak kami?". Maka tatkala perang itu diwajibkan atas mereka, merekapun berpaling, kecuali beberapa saja di antara mereka. dan Allah Maha mengetahui siapa orang-orang yang zalim”.

Dan Q.S Yusuf: 43-44

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعٌ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي رَأْيِي إِنْ كُنْتُمْ لِلرُّءْيَا تَعْبُرُونَ ﴿٤٣﴾ قَالُوا أَضْغَثٌ أَحْلَمٍ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ الْأَحْلَمِ بِعَلَمِينَ



²⁰ Abi al Husain Ahmad Ibn Faris Zakariyya, *Mu'jam Maqayis al Lughah*, juz 2 (tt, Daral Fikr, 1989), hlm. 210

"Raja Berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya): "Sesungguhnya Aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering." Hai orang-orang yang terkemuka: "Terangkanlah kepadaku tentang ta'bir mimpiku itu jika kamu dapat mena'birkan mimpi." "Mereka menjawab: "(Itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong dan kami sekali-kali tidak tahu menta'birkan mimpi itu."

Kata *malik* dalam al-Qur'an digunakan sebagai konteks Allah sebagai yang memimpin, menguasai alam semesta, juga digunakan kepemimpinan manusia, malaikat dan lainnya, baik mengandung arti memimpin atau arti lainnya yang tidak berhubungan dengan kepemimpinan. Kata *malik* yang biasanya diterjemahkan dengan raja adalah menguasai dan menangani perintah dan larangan, anugerah, dan pencabutan²¹.

Term *Malik* biasanya dipakai pada aspek kepemimpinan dalam konteks pemerintahan yang bergelut dengan tata laksana penataan negara. Term ini juga tak memilih harus diletakkan pada pengurusan negara yang berbentuk republik, kerajaan ataupun negara Islam. Tetapi term ini melekat pada pemimpin yang memerintah suatu negara.

5. Sultan

Sultan merupakan istilah dalam bahasa Arab yang berarti raja, penguasa, keterangan atau dalil. Sultan kemudian dijadikan sebutan untuk seorang raja atau pemimpin Muslim, yang memiliki suatu wilayah kedaulatan penuh yang disebut kesultanan dalam bahasa Ibrani, *shilton* atau *shaltan* berarti wilayah kekuasaan atau rezim.²²

²¹ Baharuddin & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: ar Ruzz Media, 2012), hlm. 83

²² Van Hoave, *Ensiklopedia Islam* Jilid 4, (Jakarta : PT Ichtiar Baru,2001), hlm. 159

Sultan berbeda dengan Khalifah yang dianggap sebagai pemimpin untuk keseluruhan umat Islam. Gelar sultan biasanya dipakai sebagai pemimpin kaum Muslimin untuk bangsa atau daerah kekuasaan tertentu saja, atau sebagai raja bawahan atau gubernur bagi khalifah atas suatu wilayah tertentu. Gelar sultan pada awalnya muncul dimasa khilafah Abassiyah. Pada awalnya sultan merupakan wakil khalifah di daerah-daerah (gubernur), akan tetapi dengan berjalan waktu, kekuasaan sultan menyamai khalifah dan pada saat itu khalifah hanya sebagai symbol kekhilafaan saja.²³

C. Kriteria Pemimpin Dalam Pandangan Islam

Pemimpin merupakan seorang yang berperan sangat penting baik memimpin suatu negara, daerah, desa, dan organisasi. Sehingga menjadi seorang pemimpin diharuskan memiliki syarat-syarat tertentu. Menurut Al-Mawardi ada beberapa Kriteria yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang pemimpin, yaitu:²⁴

1. Bersifat adil (*al-'adalah*). Sifat adil ini bagi Al-Mawardi, adalah fundamental (Dasar). "Tanpa *al-'adalah*, kepemimpinan negara tak ideal".
2. Pengetahuan yang luas dibutuhkan untuk menompang kepala negara dalam berjihad dan berjihad." Dalam proses pengambilan keputusan, ijtihad kepala negara mutlaq diperlukan,".
3. Memiliki kemampuan mendengar, melihat dan berbicara secara sempurna, supaya dapat berurusan langsung dengan tanggung jawabnya dan mengenali masalah dengan teliti.
4. Sehat fisik, sehingga tidak terhalang untuk melakukan gerak dan melangkah cepat.
5. Memiliki Kearifan dan Wawasan yang Pandai dalam mengendalikan urusan rakyat dan kemaslahatan umum untuk mengatur kehidupan rakyat dan mengatur kepentingan umum.
6. Memiliki keberanian untuk melindungi wilayah kekuasaan Islam dan untuk mempertahankannya dari serangan musuh.
7. Berasal dari keturunan Quraisy.

²³ Van Hoave, *Ensiklopedia Islam* Jilid 4, (Jakarta : PT Ichtiar Baru,2001), hlm.291

²⁴ Al-Mawardi, *Al-Ahkamu As-Sulthaniyyah*, (Al-Qahirah: Dar al-Hadits, 2006), hal.19-20

Kriteria pemimpin menurut Yusuf Al-Qardhawi, yaitu²⁵:

1. Harus memiliki visi dan misi yang jelas sesuai dengan misi penciptaannya didunia.
2. Harus memiliki prinsip serta memiliki kemampuan melakukan inovasi dan kreasi, tidak taklid dan mengekor, serta tidak mengikuti apa kata “majikan” dan selera kebanyakan orang meskipun salah dan menyimpang.
3. Harus memiliki integritas, terutama jujur dan amanah.
4. Harus bisa merangkul semua golongan dengan sikap yang baik dan bijaksana.
5. Harus kuat secara fisik dan wawasan.

Kriteria pemimpin menurut Al-Ghazali, yaitu²⁶:

1. Dewasa
2. Kedua Otak yang sehat
3. Merdeka
4. Laki-laki
5. Keturunan Quraisy
6. Pendengaran dan penglihatan yang sehat
7. Kekuasaan yang nyata
8. Memperoleh hidayah
9. Berilmu pengetahuan
10. Wara' (Kehidupan yang bersih dengan kemampuan mengendalikan diri, tidak berbuat hal-hal yang terlarang dan tercela)

Al-Mawardi berpandangan bahwa seorang pemimpin itu haruslah seseorang yang memiliki wawasan yang tinggi, sehat fisik baik kemampuan pendengaran, melihat dan berbicara sempurna. Yusuf Al-Qardhawi berpandangan bahwa seorang pemimpin itu harus jujur, amanah dan memiliki prinsip dan sedangkan Pandangan Al-Ghazali mengenai kriteria seorang pemimpin adalah orang yang memperoleh hidayah dan dewasa.

²⁵ Dr. Yusuf Al-Qardhawi, *Fikih Daulah Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sunnah*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2018), hlm. 99

²⁶ Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal.31.

Adapun persamaan ketiga pendapat tersebut adalah seorang pemimpin itu harus mempunyai ilmu pengetahuan yang tinggi dan wawasan yang baik agar bisa merangkul masyarakat dan mengatur kehidupan rakyat serta kehidupan umum.

Perbedaannya adalah pendapat Al-Mawardi dan Al-Ghazali mengenai Ilmu. Al-Mawardi berpendapat bahwa ilmu yang di maksud adalah mengharuskan seorang pemimpin negara pada level mujtahid (kemampuan) dan ilmu yang harus dimiliki seorang pemimpin yakni ilmu dasar hukum islam yakni yang *Pertama*, mempunyai ilmu tentang Al-Qur'an yang sesuai dengan hukum-hukum yang berkaitan, mengetahui Sunnah Nabi baik dari ucapannya maupun dari perbuatannya. *Kedua*, mengetahui bagaimana hadits itu diperoleh, *Ketiga*, mengetahui takwil yang telah dipakai oleh para ulama salaf baik itu berupa hasil kesepakatan maupun hasil dari berikhtilaf, *Keempat*, mengetahui qiyas untuk mengembalikan suatu hukum pada dasarnya semula yang diambil dari lafalnya maupun dari hasil kesepakatan mereka sehingga seorang mujtahid mampu menemukan sebuah jalan dengan dasar-dasar yang ada.²⁷ Jika mampu menguasai ilmu-ilmu tersebut, maka dia termasuk mujtahid. Sebaliknya kalau tidak, maka dia tidak dapat dikatakan sebagai mujtahid. Sedangkan ilmu yang dimaksud oleh Al-Ghazali adalah tidak mengharuskan seorang pemimpin negara harus pada level mujtahid karena dalam hal-hal tertentu yang tidak dikuasainya, ia dapat bertanya kepada para ulama dan cendikiawan yang paling pandai pada zamannya dan keputusan dalam bidang hukum berdasarkan pendapat dan saran mereka.²⁸ ilmu

²⁷ Muhammad Dhiauddin Rais, *Teori Politik Islam*, penerjemah Ahmad Burdan Hadi dari Kitab *al-Nazhariyyat al-Siyasiyyah al-Islamiyyah*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2001), hlm. 233.

²⁸ Al-Ghazali, *Fadhail Al-Bathiniyyah*, (Al-Qahirah: Dar Al-Qaumiyyah Littiba'ah Wa Al-Nasyr, 1994), hlm 191.

yang harus dimiliki seorang pemimpin negara yakni ilmu agama sekaligus ilmu umum. Akan tetapi boleh juga seorang pemimpin negara adalah mujtahid.

D. Bentuk-Bentuk Negara

Negara adalah sekumpulan orang yang menempati wilayah tertentu dan diorganisasi oleh pemerintah negara yang sah, yang umumnya memiliki kedaulatan.²⁹ Negara juga merupakan suatu wilayah yang memiliki suatu sistem atau aturan yang berlaku bagi semua individu di wilayah tersebut, dan berdiri secara independen. Sebuah negara dapat terbentuk apabila memenuhi syarat-syarat terbentuknya negara. *pertama* menjadi sebuah negara adalah memiliki wilayah, memiliki rakyat dan memiliki pemerintahan yang berdaulat, sedangkan syarat *kedua* adalah mendapat pengakuan dari negara lain.³⁰

Menganai bentuk-bentuk negara ada dua bentuk negara yang dikenal di dunia saat ini yakni negara kesatuan (*Unitaris*) dan negara serikat (*Federasi*).³¹

1. Negara Kesatuan (*Unitaris*)

Negara kesatuan merupakan bentuk negara yang kekuasaan tertingginya berada di pemerintahan pusat. Secara hierarkinya, negara kesatuan merupakan negara yang bersusunan tunggal yang berarti tidak ada negara di dalam negara. Negara kesatuan dibedakan kembali menjadi dua yaitu sistem *sentralisasi* dan *desentralisasi*. Dalam sistem *sentralisasi*, semua persoalan diatur oleh pemerintah

²⁹ Diakses Desember 11, 2008, "Acts Interpretation Act 1901 –Sect 22: Meaning of certain words". Australasian Legal Information Institute.

³⁰ Prof. Soehardjo, *Ilmu Negara Pertumbuhan Konstitusi Negara Modern*, (Semarang : Effhar dan Dahara Prize, 1994), hlm 55.

³¹ Prof. Soehardjo, *Ilmu Negara Pertumbuhan Konstitusi Negara Modern*, (Semarang : Effhar dan Dahara Prize, 1994), hlm 57.

pusat. Daerah bertugas menjalankan perintah dari pusat tanpa diberikan kewenangan. Sedangkan dalam *desentralisasi*, daerah diberikan kewenangan untuk mengatur urusan rumah tangga sendiri (hak otonomi) sesuai kebutuhan dan peraturan yang juga diatur oleh pemerintah pusat. Contoh negara kesatuan yaitu Inggris Raya, Prancis, Indonesia, dan Maladewa.

Ciri-ciri negara Kesatuan :

- a. Hanya terdiri satu undang-undang dasar, kepala negara, dewan menteri dan dewan perwakilan rakyat.
- b. Kedaulatan negara mencakup kedaulatan ke dalam dan kedaulatan ke luar yang telah ditandatangani oleh pemerintahan bagian pusat.
- c. Menganut dua sistem, yaitu sentralistik atau dari pusat dan desentralistik atau daerah.
- d. Hanya menggunakan satu kebijakan terhadap masalah yang dihadapi seperti ekonomi, sosial, politik, keamanan dan pertahanan.

2. Negara Serikat (*Federasi*)

Negara serikat merupakan bentuk Negara yang didalamnya terdapat beberapa negara yang disebut negara bagian. Negara-negara tersebut ada yang merupakan penggabungan diri atau hasil pemekeraan bagian. Dalam negara serikat, dikenal 2 macam pemerintahan didalamnya yaitu pemerintahan federal dan pemerintahan negara bagian. Pemerintahan federal biasanya mengatur urusan bersama dari semua anggota negara bagian seperti hubungan Internasional, pertahanan, mata uang, dan komunikasi. Contoh negara serikat yaitu Amerika Serikat, Rusia, Brasil, dan Jerman.

Ciri-ciri Negara Federasi :

- a. Kepala negara yang telah dipilih rakyat dan bertanggung jawab terhadap rakyatnya.
- b. Kepala negara memiliki hak veto yang dapat diajukan oleh parlemen.
- c. Masing-masing negara bagian mempunyai kekuasaan asli namun tidak memiliki kedaulatan.

- d. Tiap-tiap negara bagian mempunyai wewenang menyusun undang-undang dasar sendiri.
- e. Pemerintah pusat mempunyai kedaulatan terhadap negara bagian dalam urusan dalam maupun luar.

Di samping itu dua bentuk negara di atas, dari sisi pelaksanaan dan mekanisme pemilihannya, bentuk pemerintahan dapat digolongkan ada tiga kelompok yaitu Monarki, Demokrasi, Republik dan Otoriter.³² Sedangkan sistem pemerintahannya ada dua yaitu pemerintahan *presidensiil* dan pemerintahan *parlementer*.³³

a. Bentuk Pemerintahan

1) Monarki / Kerajaan

Istilah kata monarki berasal dari bahasa Yunani, *monos* artinya satu, dan *archein* yang berarti pemerintahan. Monarki merupakan jenis pemerintahan yang dipimpin oleh seorang raja. Sistem pemerintahan monarki adalah sistem pemerintahan yang paling tua di dunia. Pada awal abad ke 19, terdapat lebih 900 tahta kerajaan dunia, tetapi hanya selang beberapa waktu turun menjadi 240 di abad ke 20, kemudian di dekade ke delapan pada abad 20 yang tersisa adalah 40 tahta kerajaan. Dari jumlah tersebut hanya enam negara yang masih mengadopsi sistem pemerintahan Monarki mutlak diantaranya Brunei Darussalam, Oman, Qatar, Saudi Arabia, Swaziland, dan Vatikan.³⁴ Selebihnya terbatas pada sistem konstitusi.

³² Hotma P. Sibuea, *Ilmu Negara*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014), hlm. 180.

³³ Jimly Asshiddiqie, *Konstitusi Dan Konstitusionalisme*, (Jakarta konstitusi press. 2006), hlm. 259.

³⁴ Diakses Agustus 15, 2018, <https://ilmupengetahuanumum.com/negara-negara-monarki-di-dunia-negara-kerajaan/>.

Negara monarki / kerajaan, jika dalam sebuah negara tersebut kepala negaranya dipimpin oleh seorang raja/kaisar/sultan yang berasal dari garis keturunan keluarga penguasa. Raja tersebut akan berkuasa seumur hidup kecuali apabila raja ingin mengundurkan dirinya sendiri. Raja diangkat dan diturunkan atas kehendak dirinya sendiri dan keluarganya. Rakyat sama sekali tidak dilibatkan dalam penentuan pemimpinnya.³⁵

Sistem negara monarki ini terbagi dua macam yaitu negara monarki mutlak dan monarki konstitusional. Monarki mutlak adalah suatu negara yang mempunyai raja dan raja tersebut memegang kekuasaan penuh dalam memerintah negaranya.³⁶ Dalam sistem monarki mutlak, kekuasaan eksekutif, legislative dan yudikatif ada di tangan raja yang memimpin negara termasuk 6 negara tersebut. Sedangkan, monarki konstitusional adalah suatu negara yang menganggap seorang raja merupakan simbolis dalam pemimpin suatu negara, kedudukannya hanya sebagai kepala negara, namun kepala pemerintahannya tetaplah orang lain yang dipilih melalui pemilu atau sistem demokrasi. Bentuk negara monarki itu dibatasi oleh suatu konstitusi atau UUD, raja tidak dapat memutuskan dan berbuat sewenang-wenangnya, ia tidak dapat bertindak selain atas dasar konstitusi tersebut.³⁷ Sistem monarki konstitusional yang masih mengadopsi diantaranya Jepang, Inggris (Britania Raya), Malaysia, Thailand dan masih banyak lagi.

³⁵ Tohir Bawazir, *Jalan Tengah Demokrasi antara Fundamentalisme dan Sekularisme*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), hlm. 73.

³⁶ Hotma P. Sibuea, *Ilmu Negara*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014), hlm. 182.

³⁷ Ramdlon Naning, *Gatra Ilmu Negara*, (Yogyakarta: Liberty, 1983), hlm. 50.

2) Demokrasi

Istilah kata demokrasi berasal dari bahasa Yunani *demokratia*, *demos* artinya rakyat dan *cratos* artinya kekuasaan. Jadi demokrasi berarti kekuasaan yang berasal dari rakyat dan untuk rakyat. Artinya kedaulatan tertinggi dalam suatu negara demokrasi ada di tangan rakyat dan rakyat memiliki hak, suara dan kesempatan yang sama dalam mengatur kebijakan pemerintahan.³⁸

Demokrasi adalah bentuk pemerintahan yang semua warganya (tanpa membedakan agama, jenis kelamin, tingkat pendidikan) memiliki hak setara dalam pengambilan keputusan yang dapat mengubah hidup mereka. Sistem Demokrasi ini mengizinkan warga negaranya berpartisipasi baik langsung maupun melalui perwakilan dalam perumusan, pengembangan dan pembuatan.³⁹

Sistem demokrasi ini ada beberapa jenis demokrasi tetapi secara umum terbagi dua bentuk dasar yaitu demokrasi langsung dan demokrasi perwakilan. Demokrasi langsung adalah semua warga negara berpartisipasi langsung dan aktif dalam pengambilan keputusan pemerintahan, dan sedangkan demokrasi perwakilan adalah rakyat yang memiliki hak politik namun dijalankan secara tidak langsung melalui perwakilan yang ditunjuk.⁴⁰

3) Republik

Republik adalah sebuah pemerintahan yang dimana tampuk pemerintahan akhirnya bercapang dari rakyat, bukan dari prinsip keturunan bangsawan dan sering dipimpin atau dikepalai oleh seorang presiden. Istilah ini berasal dari bahasa

³⁸ Rapung Samuddin, *Fikih Demokrasi*, (Jakarta: Gozian Press, 2014), hlm. 163.

³⁹ Tohir Bawazir, *Jalan Tengah Demokrasi antara Fundamentalisme dan Sekularisme*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015, hlm. 79.

⁴⁰ Tohir Bawazir, *Jalan Tengah Demokrasi antara Fundamentalisme dan Sekularisme*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015, hlm. 80.

latin *res publica*, atau “urusan awam”, yang artinya kerajaan dimiliki serta dikawal oleh rakyat.⁴¹ Namun republik berbeda dengan konsep demokrasi.

4) Otoriter

Pemerintahan otoriter adalah pemerintahan yang kekuasaan politiknya terpusat oleh satu orang atau satu golongan ideologi tertentu secara terus menerus. Bentuk pemerintahan negara otoriter disebut Otoritarianisme yang bercirikan penekanan kekuasaan hanya kepada negara atau pribadi tertentu, menghargai derajat dan hak orang banyak. Sistem negara ini bertolak belakang dengan demokrasi, karena secara umum kekuasaan politiknya diperoleh bukan melalui pemilu/ mekanisme demokrasi, melainkan melalui kudeta.

Pemimpin negara otoriter hanya menerapkan satu arahan dalam hal komunikasi yaitu dari penguasa ke rakyat. Mereka menghindari komunikasi dua arah saling berdiskusi dan menanggapi dalam model demokrasi akan dihindarkan.⁴² Dalam menjalankan kekuasaannya penguasa otoriter hanya mengenal satu bentuk komunikasi yaitu instruksi, dalam bertindak secara paksa dan memainkan kuasa, menurut penguasa otoriter kekuasaan bukan sebagai sarana tetapi kekuasaan menjadi sebuah tujuan itu sendiri.

⁴¹ Hotma P. Sibuea, *Ilmu Negara*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014), hlm. 189.

⁴² Tohir Bawazir, *Jalan Tengah Demokrasi antara Fundamentalisme dan Sekularisme*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), hlm. 78.

b. Sistem Pemerintahan

1) Presidensiil

Sistem presidensiil atau disebut juga dengan system kongresional, merupakan sistem pemerintahan negara republic di mana kekuasaan eksekutif dipilih melalui pemilu dan terpisah dengan kekuasaan legislatif.⁴³

Pemerintahan presidensiil terdiri dari 3 unsur yaitu: *pertama* presiden yang dipilih rakyat memimpin pemerintahan dan mengangkat pejabat-pejabat pemerintahan yang terkait, *Kedua* presiden dengan dewan perwakilan memiliki masa jabatan yang tetap, tidak bisa saling menjatuhkan, dan *ketiga* tidak ada status yang tumpang tindih antara badan eksekutif dan badan legislatif.⁴⁴

Ciri-ciri pemerintahan Presidensiil :⁴⁵

- a) Penyelenggara negara berada ditangan presiden. Presiden adalah kepala negara sekaligus kepala pemerintahan.
- b) Kabinet (dewan menteri) dibentuk oleh presiden. Kabinet bertanggung jawab kepada presiden dan tidak bertanggung jawab kepada parlemen atau legislatif.
- c) Presiden tidak bertanggung jawab kepada parlemen. Hal itu dikarenakan presiden tidak dipilih oleh parlemen.
- d) Presiden tidak dapat membubarkan parlemen seperti dalam sistem parlementer.
- e) Parlemen memiliki kekuasaan legislatif dan sebagai lembaga perwakilan. Anggota parlemen dipilih oleh rakyat.
- f) Presiden tidak ada berada dibawah pengawasan langsung parlemen.

2) Parlementer

Sistem parlementer adalah sistem pemerintahan yang memiliki kewenangan dalam mengangkat perdana menteri dan dapat menjatuhkan

⁴³ Ibrahim R, *Sistem Pemerintahan Parlementer dan Presidensial*, (Jakarta : Rajawali, 1995), hlm 110

⁴⁴ Ibrahim R, *Sistem Pemerintahan Parlementer dan Presidensial*, (Jakarta : Rajawali, 1995), hlm 115

⁴⁵ Diakses Agustus 15, 2018, http://id.m.wikipedia.org/wiki/sistem_presidensiil

pemerintahan. Sistem parlementer terdapat seorang presiden dan seorang menteri, yang memiliki kewenangan mengenai jalannya pemerintahan. Dalam sistem pemerintahan parlementer, presiden hanya menjadi symbol kepala negara. Sedangkan perdana menteri menjadi kepala pemerintahan. Sistem parlementer dibedakan oleh cabang eksekutif pemerintahan tergantung dari adanya dukungan cabang legislatif atau parlementer baik secara langsung atau tidak langsung, yang sering dikemukakan dalam sebuah veto. sehingga tidak adanya pemisahan antara eksekutif dan legislatif.⁴⁶

Ciri-ciri pemerintahan Parlementer :⁴⁷

- a) Presiden sebagai kepala negara dan Perdana Menteri sebagai kepala pemerintahan.
- b) Kekuasaan eksekutif memiliki dan bertanggung jawab kepada kekuasaan parlementer/
- c) Dalam kekuasaan eksekutif oleh presiden ditunjuk oleh legislatif. Sedangkan raja diseleksi menurut Undang-undang.
- d) Menteri-menteri bertanggung jawab kepada kekuasaan legislatif
- e) Perdana menteri mempunyai hak prerogatif (hak istimewa) dalam mengangkat dan memberhentikan para menteri-menteri yang baik itu memimpin suatu departemen dan non departemen.

⁴⁶ Ibrahim R, *Sistem Pemerintahan Parlementer dan Presidensial*, (Jakarta : Rajawali, 1995), hlm 120.

⁴⁷ Diakses Agustus 15, 2018, http://id.m.wikipedia.org/wiki/sistem_parlementer.